

PERJUANGAN LASYKAR RAKYAT DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 1945

Dany Lapeba, Maskun dan Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: dany.lapeba@ymail.com

Hp. 081272922809

The purpose of this study was to determine the form of the people's army fight in maintaining the independence of Indonesia in the south Lampung regency in 1945. Data collection techniques are using interview techniques, literature and technical documentation, where as to analyze data using qualitative data analysis. Based on the results of the study in dicate that the form of the people's army fight of the south Lampung regency is a struggle in non physical and physical struggle. The struggle of the people is non physical army is taking over government offices, staged ared and white, and set up an education officer candidate in Kawedanan Telukbetung, merah putih action in Kawedanan Pringsewu. Struggle is physically irregulars to disarm the Japanese army in the Kawedanan Kota Agung and confront the Japanese army in Kawedanan Kalianda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indoneisa di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah bentuk perjuangan lasykar rakyat di Kabupaten Lampung Selatan adalah secara non fisik dan fisik. Perjuangan Lasykar Rakyat secara non fisik adalah mengambil alih kantor pemerintahan, melancarkan Aksi Merah Putih dan mendirikan badan pendidikan calon perwira di Kawedanan Telukbetung, melancarkan Aksi Merah Putih di Kawedanan Pringsewu. Perjuangan Lasykar Rakyat Secara Fisik adalah melucuti senjata tentara Jepang di Kawedanan Kota Agung dan menghadang tentara Jepang di Kawedanan Kalianda.

Kata kunci : bentuk perjuangan, kabupaten lampung selatan, lasykar rakyat

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandakan bebasnya bangsa Indonesia dari segala bentuk penjajahan. Walaupun Jepang sudah kalah dalam Perang Dunia Kedua, hasrat untuk menguasai wilayah Indonesia masih ada pada pemerintah Jepang. Pada tanggal 24 Agustus 1945 Mr. Abbas mengumumkan berita kemerdekaan Indonesia

kepada tokoh-tokoh masyarakat Lampung di Hotel Juliana Tanjung Karang dan pada hari yang sama diadakan rapat raksasa di Lapangan Enggal untuk mengumumkan kemerdekaan Republik Indonesia kepada seluruh rakyat Lampung. Di Karesidenan Lampung para pejuang membentuk lasykar-lasykar rakyat yang bertujuan untuk merebut kekuasaan militer Jepang di Karisidenan Lampung, adapun lasykar – lasykar rakyat

yang terbentuk pada saat itu seperti BPKP, API, Barisan Pelopor, GPAM, PKR, TKR Laut dan Lasykar Hizbullah. Lasykar Rakyat adalah suatu badan/organisasi pemuda atau rakyat yang didirikan secara spontan untuk mendukung perjuangan kemerdekaan (Chusnul Janati, M.S Dan Sutarno 1997 : 103). perjuangan Lasykar Rakyat yaitu menegakkan serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang di tandai dengan tindakan-tindakan perebutan kekuasaan, merebut gedung-gedung pemerintah, pengibaran bendera merah putih seperti di Jawa pada mulanya berhasil, lalu tindakan mereka diikuti oleh tindakan merebut senjata. Mereka inilah yang pertama kali melakukan bentrokan terhadap tentara Jepang setelah Proklamasi (G.Moedjanto 1988 : 131). Bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yaitu dikalangan militer beserta semua lasykar-lasykar rakyat memakai strategi-diplomasi (Non Fisik) dan menggunakan strategi kekerasan-bersenjata (fisik) (Yahya A.Muhaimin, 1982 : 28). Menurut W.J.S Poerwadarminta mempertahankan adalah mengusahakan supaya tetap atau membiarkan pada keadaan semula. Kemerdekaan adalah suatu kebebasan dari penjajahan atau kebebasan untuk berdiri sendiri (W.J.S Poerwadarminta, 1985 : 647). Kabupaten Lampung Selatan adalah daerah administrasi dari Karesidenan Lampung yang di pimpin oleh seorang bupati. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terbagi menjadi 4 kawedanan yaitu Kawedanan Kalianda, Kawedanan Teluk Betung, Kawedanan Pringsewu dan Kawedanan Kota Agung. Daerah Kabupaten Lampung selatan di kepalai oleh seorang Bupati (*Ken*), di bawahnya lagi terdapat Kawedanan (*Gun*) yang dikepalai oleh *Gun-Co*. Di bawah kawedanan terdapat keasistenan atau kecamatan yang dijabat oleh Asisten Damang (*Fuko Gun-Co*), selanjutnya tingkat desa disebut (*Ku*) yang dikepalai oleh seorang *Kuco* (Dewan Harian Daerah Angkatan '45.1994 : 124).Berkat pengetahuan kemiliteran yang dimiliki Lasykar Rakyat maka timbullah usaha-usaha yang berkaitan dengan pelaksanaan pemerintahan sendiri dan menjaga kemerdekaan yang telah tercapai,

serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Karesidenan Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti apa saja bentuk perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesiadi Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara yang sangat penting dalam suatu penelitian karena metode dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai kegiatan yang sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri (Sukardi.2003 : 17). Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan penulis maka untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga berkaitan, pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis.Karena penelitian ini mengambil peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Metode penelitian historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menjadikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya(Nugroho Notosusanto.1984:11). Variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannyaSugiono (2011:61). Variabel yang digunakan peneliti adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945. “Tekhnik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang di perlukan” (Mohammad Nazir.1993:211). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Teknik wawancara adalah salah satu

teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka”(*face to face*) maupun menggunakan telpon (Sugiono.2011:194).

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian” (Koentjaraningrat1983:133).

Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya (Margono 1997 : 187).

Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penelusuran literatur atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah daerah Lampung di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Data yang diperoleh peneliti tentang perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan

1. Kawedanan Teluk-Betung

a. Mengambil alih kantor Pemerintahan

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia di umumkan di Karesidenan Lampung berbagai macam usaha dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik

Indonesia di Karesidenan Lampung seperti merebut kantor pemerintahan di Karesidenan Lampung. Atas desakan pemuda yang tergabung dalam GPAM / Gerakan Pegawai Angkatan Muda akhirnya Mr.A.Abbas di dampingi oleh St. Rahim Pasaman mengadakan perundingan dengan Residen Jepang *Syucuhkan* Kobayashi yang telah berjanji akan menyerahkan kekuasaan pemerintahan Karesidenan secara damai.

“Dalam merebut kantor Residen tidak terjadi bentrokan fisik antara pemuda, Lasykar Rakyat dengan tentara Jepang. Semuanya dilakukan dengan damai karena Jepang sudah merasa kalah pada perang dunia II saat melawan Sekutu” (wawancara dengan bapak Sadirin, 18 Desember 2013) .Setelah pemindahan kekuasaan maka kemudian disusunlah struktur organisasi dan personalia pemerintahan Karesidenan Lampung sebagai berikut :

Residen	Mr.A.Abbas
Pembantu Residen	St. Rahim Pasaman
Sekretaris	A. Lumban Tobing
Kepala Kepolisian	R.Suharjo di ganti oleh Suparman dan akhirnya oleh St. Rosman
Kepala Kehakiman	Mr. Gele Harun
Kepala Kantor Penerangan	Amir Hasan
Kepala Kantor Kemakmuran/Ekonomi	Dr. Sami kemudian di ganti oleh : Kgs. A. Somad Solihin
Kepala Kantor Kehewan	Dr. Samil
Kepala Kantor Pekerjaan Umum	Mas Sahid
Kepala Kantor Kesehatan	Dr. Kajat
Wakil Kep.Kantor Kesehatan	Dr.Sumarno Hadiwinoto
Kepala Kantor Pos Besar	Lien Tjang Kiang
Kepala kantor telpon/telegraf	M.noor
Kepala Jawatan Kereta Api	Ibrahim

Wakil Kereta Api	Kep.Jawatan	Purwo
---------------------	-------------	-------

Setelah kantor pemerintahan Karesidenan Lampung dapat di ambil kemudian disusul dengan merebut kantor-kantor / instansi-instansi lainnya, dalam merebut kantor pemerintahan di Kawedanan Telukbetung di pimpin oleh para mantan perwira *Gyugun* yang tergabung dalam Lasykar Rakyat dan PKR. PKR di pecah menjadi 3 kelompok seperti :

Kelompok I

Di bawah pimpinan Ismail Husin, sasaran :

1. Kantor *Syu Chokan* (kantor Resisen)
2. Kantor Pos
3. Kantor Jawatan Kereta Api
4. Kantor *Keibuka* (kantor kePolisian)
5. Kantor Perusahaan Jepang *Tozan Noji*

Kelompok II

Di bawah pimpinan Baheram, sasaran :

1. *Hodohan* (Kantor Penerangan)
2. *Shohoka* (Kantor Kemakmuran)
3. *Dobuka* (Kantor Pekerjaan Umum)
4. Kantor Pengadilan
5. Rumah Sakit Umum
6. Perusahaan Jepang *Mitsubishi*
7. Perusahaan Jepang *Nomura*
8. Pabrik Es Ptojo
9. Tangsi / asrama Polisi
10. Tozan Nji di Teluk-Betung
11. Take Kasi di Teluk-Betung
12. Sekolah Sumur Batu, Gudang Kaigun

Kelompok III

Di bawah pimpinan Zoelkifli AC, sasaran :

1. Kantor Tilpon Tanjungkarang
2. Kantor Jawatan Pendidikan
3. Sekolah *Gakuen*
4. Kantor Jawatan Sosial
5. Penjara Tanjungkarang
(Dewan Harian Daerah '45.1994 : 140)

Setelah penyerahan-penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Jepang terhadap pemerintah Karesidenan Lampung , maka di kantor-kantor yang dianggap penting mulai dikibarkan bendera sang merah putih sebagai tanda bahwa Indonesia telah merdeka.

b. Mendirikan Badan Pendidikan Calon Perwira di Langkapura.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan sebuah maklumat mengenai pembentukan Tentara Keamanan

Rakyat (TKR). Maklumat itu sangat singkat, dengan bunyinya sebagai berikut :

“Untuk memperkuat perasaan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat”

Jakarta, 5 Oktober 1945

Presiden Republik Indonesia

Soekarno

Dengan pertimbangan bahwa nantinya di dalam pembentukan TKR akan lebih banyak di butuhkan tenaga-tenaga sebagai perwira untuk memimpin kesatuan-kesatuan, maka diadakanlah Badan Pendidikan Calon Perwira, semacam Akademi Militer, tetapi dengan sistem kilat mengingat mendesaknya kebutuhan dan suasana di negara kita yang sedang mengalami politik perang dan diplomasi. Badan Pendidikan Calon Perwira didirikan tanggal 5 Oktober 1945 dengan pendirinya Iwan Soepardi, seorang mantan perwira *Gyugun*. Badan Calon Perwira bertempat di Langkapura di kompleks bekas perkebunan karet. Sebagai ketua Iwan Soepardi di bantu oleh M.Salim Batubara dan Endro Suratmin sebagai pelatih. Staf yang lain adalah : Sukardi Hamdani, P.Hutasuhut, Suparman dan Sugiyo. Peserta pendidikan ini adalah yang berusia sekitar 15 tahun keatas. Peserta pendidikan ini berjumlah 63 orang. Setelah lulus dalam mengikuti pelatihan lulusan sekolah calon perwira tersebut di lantik pada tanggal 5 Januari 1946 dengan pangkat Sersan Mayor Vandrig TKR.

Mereka kemudian di tempatkan di lingkungan Resimen III Lampung. Selanjutnya tidak ada pendidikan lagi karena kemudian Iwan Supardi di angkat sebagai Komandan Resimen III.

“Didirikannya Badan Pendidikan Calon Perwira di Langkapura adalah untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi Belanda yang akan kembali ke Indonesia dan memenuhi kebutuhan tenaga perwira yang pada awal Revolusi sangat kurang, terutama perwira dan bintara. Sekolah-sekolah jenis ini didirikan juga selain di Pebem, Palembang dan Kepahyang bengkulu” (wawancara dengan bapak Sadirin, 18 Desember 2013).

b. Melancarkan Aksi Merah Putih

Pada waktu Indonesia telah merdeka, tepatnya di Karesidenan Lampung

diumumkan pada tanggal 24 Agustus 1945 oleh Mr.A.Abas maka berbagai instruksi untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Tentara Jepang masih banyak yang berkeliaran pada saat itu, walaupun Indonesia telah merdeka.Salah satu Instruksi dari Mr.A.Abas adalah mengibarkan bendera merah putih di setiap perkantoran dan rumah-rumah. Bendera merah putih oleh rakyat dibuat dari kertas minyak maupun dari berbahan kain-kain. Hampir semua perkantoran yang ada di daerah Tanjungkarang dikibarkan bendera merah putih. Maupun rumah-rumah warga serta daerah-daerah yang tinggi seperti gunung-gunung yang ada di Tanjungkarang agar bisa dilihat oleh semua orang bahwa bendera merah putih sudah berkibar pertanda bahwa Indonesia sudah merdeka(wawancara dengan bapak Sadirin, 18 Desember 2013).

Hasil wawancara di atas sesuai dengan data yang di peroleh peneliti dengan hasil wawancara dengan bapak Wagimin tanggal 19 Desember 2013 yang menerangkan bahwa “Selain mengambil kantor pemerintahan ada juga yang namanya Aksi Merah Putih yaitu mengibarkan bendera merah putih di semua tempat-tempat yang strategis seperti di kantor-kantor, rumah-rumah warga sampai ke gunung-gunung seperti Gunung Sulah, Gunung Hatta dan Gunung Kunyit. Tidak hanya bendera merah putih para pemuda juga mengenakan Kaleng-kaleng yang di cat merah putih di bajunya (seperti Pin).Ada juga Pawai keliling TelukBetung - Tanjungkarang yang di lakukan Lasykar Rakyat API sambil mengibar-ngibarkan bendera merah putih”.

Pada tanggal 26 Agustus 1945 Zainal Abidin sebagai ketua API agar semua anggota API dan seluruh masyarakat mengadakan pawai keliling kota bersama PKR dan GPAM menuju markas-markas tentara Jepang dengan membawa bendera merah putih dan juga menempelkan pamflet-pamflet perjuangan dimana-mana (gedung-gedung pemerintahan, toko-toko, sampai pada gerbong kereta api). Pemasangan bendera merah putih juga dilakukan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pemasangan bendera merah putih juga di lakukan di instansi pemerintah (kantor Residen Lampung, stasiun serta tempat-

tempat lainnya), juga pada tempat-tempat strategis dalam Kota Tanjungkarang-Telukbetung antara lain pada puncak Gunung Kunyit, diatas pematang Hatta dan Gunung Sulah Kedaton (M.Ariefin Nitipradjo.2010 : 8).

2. Kawedanan Pringsewu

a. Melancarkan Aksi Merah Putih

Di Kawedanan Pringsewu perjuangan Lasykar Rakyat dalam menegakkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia adalah dengan melancarkan Aksi Merah Putih di berbagai tempat. Aksi Merah Putih ini di pimpin oleh ketua PKR cabang Pringsewu yaitu Supomo dan Wedana Pringsewu Mas Ibrahim. Kontak fisik antara pemuda dan tentara Jepang tidak pernah terjadi setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. “Melancarkan Aksi Merah Putih juga merupakan tugas harian dari PKR yang merupakan instruksi dari ketua PKR pusat Pangeran Emir M.Noer yakni pengibaran bendera merah putih di rumah - rumah penduduk, kantor – kantor, sekolah, bangunan kosong, serta tempat-tempat strategis dengan menggunakan bahan-bahan yang ada yaitu kertas minyak merah putih atau cat merah putih dilakukan dengan tertib, hormat dan bersemangat (Dewan Harian Daerah’45.1994 : 139)”.

Saat Indonesia telah merdeka, pada bulan Agustus Jepang masih banyak yang berada di daerah Pringsewu, namun Jepang sudah tidak berani untuk berbuat apa-apa. Saat kemerdekaan diumumkan, di daerah Pringsewu banyak dikibarkan Bendera Merah Putih yang salah satunya dikibarkan di Kantor Wedana Pringsewu. Selain itu kantor-kantor seperti kantor KUA Juga di pasang Bendera Merah Putih, rakyat juga banyak membuat Bendera Merah putih dari kertas minyak dan kain. Dengan dikibarkannya bendera merah putih, itu berarti negara kita sudah lepas dari penjajahan Jepang. Sehingga saat bendera dikibarkan di daerah Pringsewu, Jepang sama sekali tidak marah ataupun ada pertempuran yang terjadi(wawancara dengan ibu Hj.Maryam dan bapak H.Mardasin, 17 Desember 2013).

Hasil wawancara di atas sesuai dengan data yang di peroleh peneliti saat mewawancarai bapak Syamsudin pada

tanggal 17 Desember 2013 yang menjelaskan bahwa “Saat telah merdeka, di Pringsewu juga dikenal dengan kegiatan melancarkan Aksi Merah Putih. Masyarakat Pringsewu membuat bendera merah putih dari berbagai macam bahan dan memasangnya di Kantor - kantor maupun beberapa rumah. Mereka membuat bendera ini secara sembunyi-sembunyi. Walaupun masih banyak orang Jepang, namun tidak ada perlawanan dalam hal mengibarkan bendera merah putih, karena Jepang sudah kalah dan sudah goyah”.

3. Kawedanan Kalianda.

a. Menghadang tentara Jepang di Kalianda

Pada waktu itu tentara Jepang menaiki 3 truk datang ke Kalianda bermaksud untuk mengambil beras di gudang beras. Dahulu nama gudang beras itu *Mitshubishi*. Pada masa pendudukan tentara Jepang gudang beras itu di kuasai pemerintah Jepang, namun saat Indonesia merdeka gudang beras itu diambil oleh pemuda Indonesia. Saat tentara Jepang ingin mengangkut dan menaiki beras ke atas truk, para pemuda yang tergabung dalam API dan TKR mendatangi para tentara Jepang tadi. Mereka melarang tentara Jepang untuk membawa beras-beras mereka, namun tentara Jepang tetap bersikeras untuk membawa beras-beras tersebut. Pada saat itu tentara Jepang yang ada di Kalianda memang “sok” kuasa. Sudah kalah perang saja masih seenaknya. Akhirnya terjadi perdebatan antara pemuda dan tentara Jepang, suasana pun jadi tegang dan memanas. Tidak lama kemudian terjadi pertempuran antara tentara Jepang dan para pemuda.

Semangat juang pemuda kala itu sangat tinggi dan berkobar sangat berani. Beberapa tentara Jepang tewas di tempat kejadian. Serangan pemuda tadi membuat tentara Jepang kalang kabut, lari ke berbagai arah. Dari pertempuran itu tersisa 2 orang tentara Jepang yang masih selamat walaupun menderita luka-luka. Langsung saya urusi dan obati mereka di markas TKR yang sebelumnya senjata mereka sudah kita rampas. Banyak pemuda yang ingin membunuh kedua tentara Jepang tersebut, namun mereka kami lindungi di dalam markas. Keesokan harinya tentara Jepang yang masih hidup itu di serahkan kepada

perwira Jepang yang datang bersama pak Soehardjo Hardjowardojo kepala kepolisian Karesidenan Lampung untuk melakukan perundingan dan perdamaian. Sebagai ucapan terima kasih karena saya telah merawat ke dua tentara Jepang tadi saya di beri sebuah Samurai oleh salah satu perwira Jepang, sayangnya Samurai itu telah hilang (wawancara dengan bapak I.M Zahidin, Selasa, 26 November 2013).

Insiden antara tentara Jepang dan Lasykar Rakyat terdapat dalam buku M. Ariefin Nitipradjo Tegamoan halaman 27 yang di dalamnya menjelaskan bahwa pada pertengahan bulan November 1945 suatu insiden terjadi di Kalianda antara pasukan tentara Jepang dengan para pemuda. Pertempuran antara pemuda yang tergabung dalam TKR dan API melawan tentara Jepang ini berawal dari pasukan tentara Jepang yang datang ke Kalianda untuk mengambil beras di gudang padi. Pada masa pendudukan militer Jepang di Kalianda gudang padi tersebut memang di kuasai oleh Jepang, tapi setelah merdeka gudang padi tersebut di ambil oleh warga Kalianda. Ketika pasukan tentara Jepang ingin mengambil dan mengangkut beras-beras tersebut. Pihak pemuda-pemuda yang banyak mendatangi serdadu-serdadu Jepang tersebut dan melarang beras-beras itu untuk diambil dan diangkut, sedangkan di pihak tentara Jepang itu tetap berkeras untuk mengangkutnya, sehinggamenjadikan suasananya menjadi tegang dan panas. Didorong oleh semangat perjuangan yang sedang menyala-nyala, maka para pemuda tersebut menyerang tentara Jepang walau hanya menggunakan senjata tajam seadanya. Serbuan pemuda-pemuda tadi menjadikanserdadu-serdadu Jepang menjadi kucar-kacir dan terbunuh beberapa orang, sedangkan yang masih hidup tinggal 2 orang saja. Kedua orang tentara Jepang ini meminta perlindungan ke markas TKR Kalianda. Setelah kedua serdadu Jepang tadi di lucuti senjatanya kemudian diberikan kepada ketua TKR Kalianda yaitu E. Suratmin. kemudian datang berita bahwa Jepang akan mengadakan serangan balasan ke Kalianda. Untuk menghadapi kemungkinan serangan, maka oleh E. Suratmin di perintahkan untuk menebang pohon-pohon

sebagai penghalang dan rintangan di jalan-jalan raya, ternyata serangan itu tidak terjadi. Di luar dugaan yang datang adalah R.Suhardjo Hardjowardoyo, Juki dan beberapa orang *Kanpetai* dengan maksud untuk mengadakan perundingan dan perdamaian.

Pihak pemerintah dan Komite Nasional setempat akhirnya menyetujui 2 orang tentara Jepang yang masih hidup tadi di serahkan tetapi dan kendaraan lain serta senjata-senjata tetap di rampas untuk di pergunakan oleh kesatuan PKR setempat. Sementara itu mayat-mayat tentara Jepang yang terbunuh telah diangkut oleh tentara Jepang yang melarikan diri dengan truk pada waktu peristiwa itu terjadi.

4. Kawedanan Kota Agung

a. Melucuti senjata Tentara Jepang Di Pasar Talang Padang

Pada hari Sabtu mendadak tidak disangka datang pasukan tentara Jepang dari Tanjungkarang membawa surat izin dari Residen Lampung yaitu Mr.A.Abbas untuk membeli sayuran di Gisting sebanyak 3 truk bersenjata biasa. Saat tiba di Talangpadang, rombongan kurang lebih 5 Truk Jepang di berhentikan dan di hadang ketua PKR yaitu Azadin dan Achyarudin di pasar Talang padang. Ketua Kompi Lasykar Hizbullah Talangpadang yang dipimpin oleh bapak Hi.M.Salim diperintahkan oleh Azadin untuk memeriksa Truk Jepang apakah mereka membawa senjata. Pada saat diperiksa oleh bapak Hi.M.Salim, di truk itu sama sekali tidak ada senjata, selanjutnya truk-truk tersebut dipersilahkan lewat menuju Gisting untuk mengambil sayuran. Namun, bapak H.M.Salim ini masih kurang percaya kalau Jepang sama sekali tidak membawa senjata. kemudian H.M.Salim memerintahkan anak buahnya yang bernama Ansyar untuk mencaritahu dan memeriksa Jepang di Gsiting apakah membawa senjata.

ternyata benar tentara Jepang membawa senjata lengkap dan menaruhnya dibawah tempat duduk truk. Ansyar segera melapor kepada H.M.Salim, lalu M.Salim mengadakan perundingan dengan Ketua PKRTalangpadang yaitu Azadin dan Achyarudin untuk meminta senjata Jepang

tersebut, saat truk Jepang akan kembali dan truk telah dipenuhi oleh sayuran, truk Jepang tersebut di hadang kembali pas di depan kantor camat Talangpadang dan rakyat sudah berkumpul disana. Kapten Jepang di panggil ke kantor untuk berunding dan diminta senjatanya. Namun, tidak diberikan, akhirnya Kapten Jepang bernama Tokeda diserang oleh Azadin, begitu terdengar komando dari dalam, sementara di luar spontan rakyat dibawah pimpinan H.M.Salim menyerang dengan menggunakan senjata bambu runcing dan golok nekat naik ke atas truk dan terjadilah pertempuran disana.

Terdapat 9 Korban dari pasukan Lasykar Hizbullah yang diketuai oleh bapak Hi.M.Salim, yaitu 6 orang sukrame, 2 orang Banding Agung, dan 1 orang Talangpadang. Mereka itu diantaranya adalah Muhammad, Sayuta, Sakib dan Tamam. Akhirnya Jepang kalah dan melarikan diri ke daerah Way Lima. Sementara itu senjata dan beberapa truk berhasil di ambil oleh rakyat Talangpadang, dan bapak H.M.Salim memperoleh 2 buah senjata Jepang. Jepang sangat marah karena Kapten Tokeda mati saat itu, pada hari minggu Jepang datang dengan menggunakan Tank Baja dan 16 Truk berniat untuk membakar pasar Talangpadang, tetapi rakyat Talangpadang semuanya telah mengungsi ketempat yang aman. Karena tidak menemukan warga yang dicari akhirnya tentara Jepang menembak sekenanya ke arah warga yang saat itu ada di sekita rumah. Tamin yang menjadi korban penembakan saat itu (wawancara dengan bapak Hi.M.Salim, hari minggu, 8 Desember 2013).

Perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kota Agung terdapat pada buku Dewan Harian Daerah'45 jilid III halaman 409 yang di dalamnya menjelaskan bahwa peristiwa *clash* antara tentara Jepang terjadi pada tanggal 17 November tahun 1945. Peristiwa ini dimulai ketika 5 buah truk bermuatan tentara Jepang untuk mengambil sayur-sayuran di Gisting, tiba di Talangpadang pada jam 09.30 mereka membawa surat izin dari Mr.Abbas, tetapi dalam surat izin hanya disebut 3 buah truk dengan senjata sekedarnya. Sedangkan 5 truk itu bersenjata lengkap.

Bunyi surat itu adalah sebagai berikut :

“diizinkan 3 (tiga) buah truk Jepang bersenjata ala kadarnya, dengan tujuan Gisting mengambil sayuran keperluan mereka.”

Dto/cap

Mr. A. Abbas

Residen Lampung

Maka oleh Azadin, komandan PKR Talangpadang meminta agar senjata – senjata tersebut ditinggalkan, dan nanti dapat diambil kembali di markas PKR pusat di Tanjungkarang. Alasan mereka tidak melapor di markas PKR Tanjungkarang karena mereka dari Sekampung, jadi tidak mampir di Tanjungkarang. Kelompok rakyat yang bersenjata seadanya telah bergerombol disekitar markas/pos PKR dan berteriak-teriak agar senjata Tentara Jepang itu dirampas. Akhirnya didapat kata sepakat, mereka boleh melanjutkan perjalanan ke Gisting, tetapi senjata-senjata ditaruh di dasar truk agar tidak mencolok. PKR Gisting menelpon ke Talangpadang, karena setelah Jepang sampai disana, rakyat mengancam jika senjata Jepang tidak dirampas, maka pimpinan PKR Gisting akan di bunuh.

Baherom Bakar dan Mursani Mursin (PKR Gisting) meminta agar Azadin datang ke Gisting. Rombongan PKR Talangpadang berpapasan dengan rombongan Jepang di Banjarmasin (antara Gisting – Talangpadang) dan setibanya di Gisting diberitahu oleh PKR Gisting bahwa senjata Jepang akan diserahkan di Talangpadang. Maka Azadin memerintahkan Via telpon agar senjata Jepang di lucuti senjatanya di Talangpadang. Konvoi truk berhenti di pos PKR Talangpadang karena dipasang rintangan kawat berduri. Setelah terjadi dialog akhirnya Jepang setuju untuk menyerahkan senjatanya tetapi baru 2 truk yang di depan diambil senjatanya, terdengar tembakan dari truk yang paling belakang akibatnya perwira Jepang yang dibawah di tebas lehernya oleh Achyarudin dan di tusuk badik oleh Jamaludin. Akhirnya perwira Jepang itu tergeletak. Tembakan dari arah truk di tunjukan ke arah Jamaludin dan beberapa tentara Jepang turun merangkak mengambil mayat komandannya. Maka terjadilah tembakan

menembak anantara pemuda Lasykar dan tentara Jepang. Salah satu korbannya adalah Muhammad.

Truk-truk Jepang melarikan diri, tetapi sebuah truk berhasil di rampas oleh Uding dan sebuah lagi ditinggalkan kosong di Way Mincang (dekat jembatan dan simpang Tangkit Serdang). Akhirnya kedua truk itu dibawa kembali ke Talangpadang dikemudikan oleh Uding dan Madsaid (adik Sugriwa).

Akibat insiden tersebut, sekitar 26 tentara Jepang tewas dan 16 pucuk karben serta 2 buah samurai dapat dirampas. Tetapi korban di pihak pemuda dan rakyat pun tidak sedikit.

Rakyat yang gugur diantaranya :

1. Suwito – tukang jahit
2. Tamam – tukang besi
3. Sakip
4. Tarlam - pedagang
5. H. Sulaiman – Petani
6. Ibrahim – Pedagang
7. Muslik – ex Heiho
8. Akhmad

Ternyata insiden tidak selesai sampai disitu saja. Karena Jepang bermaksud membalas kematian orang-orangnya. Tetapi PKR Talangpadang sudah menduga hal ini akan terjadi, maka anggota PKR, Lasykar dan penduduk di ungsikan ke Gunung Meraksa. Besok paginya datanglah pasukan tentara Jepang ke Talangpadang dengan senjata lengkap sebanyak 16 truk. Karena tidak menemukan sasarannya, maka tentara Jepang ini hanya menembak sekenanya saja”.

PEMBAHASAN

Perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1945

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1945 dapat dilihat pada tabel kerja berikut ini :

Tabel 4. Tabel Kerja

NO	TEMPAT	PERJUANGAN	NON FISIK					FISIK		
			1	2	3	4	5	1	2	3
1	Kawedanan Telukbetung	1. Mengambilalih kantor pemerintahan	✓					✓		
		2. Mendirikan badan pendidikan calon perwira di Langkapura			✓					
		3. Melancarkan aksi merah putih				✓				
2	Kawedanan Pringsewu	1. Melancarkan aksi merah putih				✓				
3	Kawedanan Kalianda	1. Menghadang tentara Jepang						✓	✓	✓
4	Kawedanan Kota Agung	1. Melucuti senjata tentara Jepang di Pasar Talang Padang	✓					✓	✓	✓

Keterangan :

Perjuangan Non Fisik :

1. Mengadakan perundingan-perundingan
2. Menarik simpati dunia internasional
3. Membentuk organisasi
4. Melakukan propaganda
5. Menghasilkan sebuah kesepakatan

Perjuangan Fisik :

1. Perjuangan yang mengandalkan kekuatan militer atau senjata
2. Dilakukan dengan pertempuran
3. Menimbulkan banyak korban

Berdasarkan tabel di atas bentuk perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan terdapat dua bentuk perjuangan yaitu perjuangan Non Fisik dan perjuangan Fisik. Perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Telukbetung adalah perjuangan Non Fisik yaitu dengan mengambilalih kantor-kantor pemerintahan serta instansi-instansi lainnya. Pengambilalihan kantor pemerintahan ini dilakukan dengan cara mengadakan perundingan antara Mr.Abbas yang ditemani oleh St.Rahim dengan residen Jepang Syucokan Kobayashi. Hal ini terjadi karena Jepang sudah kalah dalam Perang Dunia II dan bangsa Indonesia sudah memproklamirkan diri sebagai negara yang merdeka sehingga berhak menjalankan roda pemerintahannya sendiri dan bebas terlepas

dari penjajahan bangsa asing. Penyerahan kantor-kantor pemerintahan ini terjadi secara damai, tidak ada masalah serta pertempuran, pihak Jepang setuju dengan kedatangan Mr.Abbas dan St.Rahim, selanjutnya pihak Jepang langsung menyerahkan kantor-kantor pemerintahan yang ada di Daerah Tanjungkarang maupun Telukbetung dan pemerintahan karesidenan Lampung segera menempati dan menjalankan roda pemerintahan.

Selain itu di Kawedanan Telukbetung juga didirikan sebuah organisasi yang disebut Badan Pendidikan Calon Perwira yang bertujuan untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi Belandayangembali ke Indonesia dan memenuhi kebutuhan tenaga perwira yang pada awal Revolusi sangat kurang, terutama perwira dan Bintara selain itu Badan Pendidikan Calon Perwira di Langkapura adalah untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi Belanda yang akan kembali ke Indonesia dan memenuhi kebutuhan tenaga perwira yang pada awal Revolusi sangat kurang, terutama perwira dan bintara. Sekolah-sekolah jenis ini didirikan juga selain di Pebem, Palembang dan Kepahyang bengkulu Selain mengambilalih kantor pemerintahan dan mendirikan Badan Pendidikan Calon Perwira di Kawedanan Telukbetung diadakan juga propaganda

dengan cara melancarkan Aksi Merah Putih yang dilakukan oleh Lasykar Rakyat.

Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Karesidenan Lampung. Aksi melancarkan merah putih ini adalah dengan menurunkan bendera-bendera Jepang dan menggantinya dengan bendera merah putih di semua tempat seperti kantor-kantor, rumah-rumah dan gedung – gedung, Bendera merah putih oleh rakyat dibuat dari kertas minyak maupun dari berbahan kain-kain. Hampir semua perkantoran yang ada di daerah Tanjungkarang dikibarkan bendera merah putih. Maupun rumah-rumah warga serta daerah-daerah yang tinggi seperti gunung-gunung yang ada di Tanjungkarang agar bisa dilihat oleh semua orang bahwa bendera merah putih sudah berkibar pertanda bahwa Indonesia sudah merdeka. Pengibaran bendera merah putih ini bertujuan untuk menandakan bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka dan sebagai legitimasi/ pengakuan dari bangsa lain bahwa bangsa Indonesia sudah terlepas dari penjajahan bangsa asing.

Pawai-pawai juga dilakukan oleh pemuda dan Lasykar Rakyat mengelilingi kota Tanjungkarang – Telukbetung sambil mengibarkan bendera merah putih sambil meneriakkan merdeka. Selain di Kawedanan Telukbetung, di Kawedanan Pringsewu Saat telah merdeka, di Pringsewu juga dikenal dengan kegiatan melancarkan Aksi Merah Putih. Masyarakat Pringsewu membuat bendera merah putih dari berbagai macam bahan dan memasangnya di Kantor - kantor maupun beberapa rumah. Mereka membuat bendera ini secara sembunyi-sembunyi.

Walaupun masih banyak orang Jepang, namun tidak ada perlawanan dalam hal mengibarkan bendera merah putih, karena Jepang sudah kalah dan sudah goyah juga melakukan propaganda dengan cara melancarkan Aksi Merah Putih. Para pemuda dan Lasykar Rakyat seperti PKR dan Lasykar Hisbullah menurunkan bendera Jepang di kantor-kantor pemerintahan seperti kantor Wedana dan kantor KUA dan menggantinya dengan bendera merah putih. Bendera merah putih juga di kibarkan di rumah-rumah warga serta sekolah-sekolah.

Warga membuat bendera merah putih dengan bahan seadanya seperti kertas minyak dan kain yang di cat merah dan putih. Melancarkan Aksi Merah Putih yang dilakukan Lasykar Rakyat di Kawedanan Pringsewu ini bertujuan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sekaligus sebagai pertanda bahwa negara Indonesia telah merdeka, hal ini dilakukan karena pada saat itu penyampaian berita kemerdekaan Indonesia belum tersebar sepenuhnya.

Berdasarkan tabel di atas perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kalianda adalah perjuangan Fisik yang dilakukan dengan cara menghadang tentara Jepang yang saat itu datang ke Kalianda untuk mengambil beras di gudang beras Kalianda. Dahulu nama gudang beras itu *Mitshubishi*.

Pada masa pendudukan tentara Jepang gudang beras itu di kuasai pemerintah Jepang, namun saat Indonesia merdeka gudang beras itu diambil oleh pemuda Indonesia. Saat tentara Jepang ingin mengangkut dan menaiki beras ke atas truk, para pemuda yang tergabung dalam API dan TKR mendatangi para tentara Jepang tadi. Mereka melarang tentara Jepang untuk membawa beras-beras mereka, namun tentara Jepang tetap bersikeras untuk membawa beras-beras tersebut. Saat setelah Indonesia merdeka tentara Jepang masih menunjukkan kekuasaannya di Karesidenan Lampung. Awalnya gudang beras itu memang milik tentara Jepang, namun setelah Indonesia merdeka gudang beras itu di ambil oleh rakyat Kalianda. Para pemuda dan PKR Kalianda sudah melarang tentara Jepang untuk mengambil beras di gudang beras di Kalianda, namun tentara Jepang tetap bersikeras untuk membawa beras. Akhirnya rakyat marah dan suasana menjadi tegang yang berujung dengan pertempuran. Semangat pemuda yang masih berapi-api dan benci terhadap tentara Jepang membuat tentara Jepang kewalahan menghadapi pemuda dan Lasykar Rakyat. Tentara Jepang mengalami kekalahan dan meimbulkan banyak korban dan senjatanya direbut oleh Lasykar Rakyat.

Dari pertempuran itu tersisa 2 orang tentara Jepang yang masih selamat walaupun

menderita luka-luka. Langsung saya urusi dan obati mereka di markas TKR yang sebelumnya senjata mereka sudah kita rampas. Banyak pemuda yang ingin membunuh kedua tentara Jepang tersebut, namun mereka kami lindungi di dalam markas. Keesokan harinya tentara Jepang yang masih hidup itu di serahkan kepada perwira Jepang yang datang bersama pak Soehardjo Hardjowardojo kepala kepolisian Karesidenan Lampung untuk melakukan perundingan dan perdamaian.

Menurut hasil penelitian, perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kalianda ini bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kalianda, disaat bangsa Indonesia telah merdeka tidak ada lagi penjajahan dalam bentuk apapun.

Perjuangan Lasykar Rakyat secara Fisik terjadi juga di Kawedanan Kota Agung yaitu terjadi saat pelucutan senjata tentara Jepang yang dilakukan oleh PKR dan Lasykar Hisbullah di Pasar Talangpadang. pasukan tentara Jepang dari Tanjungkarang membawa surat izin dari Residen Lampung yaitu Mr.A.Abbas untuk membeli sayuran di Gisting sebanyak 3 truk bersenjata biasa. Saat tiba di Talangpadang, rombongan kurang lebih 5 Truk Jepang di berhentikan dan di hadang ketua PKR yaitu Azadin dan Achyarudin di pasar Talang padang. Ketua Kompi Lasykar Hizbullah Talangpadang yang dipimpin oleh bapak Hi.M.Salim diperintahkan oleh Azadin untuk memeriksa Truk Jepang apakah mereka membawa senjata. Pada saat diperiksa oleh bapak Hi.M.Salim, di truk itu sama sekali tidak ada senjata, selanjutnya truk-truk tersebut dipersilahkan lewat menuju Gisting untuk mengambil sayuran.

Ansyar segera melapor kepada H.M.Salim, lalu M.Salim mengadakan perundingan dengan Ketua PKRTalangpadang yaitu Azadin dan Achyarudin untuk meminta senjata Jepang tersebut, saat truk Jepang akan kembali dan truk telah dipenuhi oleh sayuran, truk Jepang tersebut di hadang kembali pas di depan kantor camat Talangpadang dan rakyat sudah berkumpul disana.

Kapten Jepang di panggil ke kantor untuk berunding dan diminta senjatanya. Namun,

tidak diberikan, akhirnya Kapten Jepang bernama Tokeda diserang oleh Azadin, begitu terdengar komando dari dalam, sementara di luar spontan rakyat dibawah pimpinan H.M.Salim menyerang dengan menggunakan senjata bambu runcing dan golok nekat naik ke atas truk dan terjadilah pertempuran disana.

Terdapat 9 Korban dari pasukan Lasykar Hisbullah yang diketuai oleh bapak Hi.M.Salim, yaitu 6 orang sukrame, 2 orang Banding Agung, dan 1 orang Talangpadang. Mereka itu diantaranya adalah Muhammad, Sayuta, Sakib dan Tamam. Akhirnya Jepang kalah dan melarikan diri ke daerah Way Lima.

Sementara itu senjata dan beberapa truk berhasil di ambil oleh rakyat Talangpadang, Pertempuranpun tidak bisa dihindari lagi, tembak menembak terjadi antara Lasykar Rakyat dan Tentara Jepang. Pertempuran ini menimbulkan 8 orang korban.

Pelucutan senjata yang dilakukan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kota Agung ini bertujuan untuk memperkuat perjuangan rakyat dalam hal persenjataan dan melemahkan tentara Jepang karena minimnya persenjataan. Pelucutan senjata ini juga di lakukan untuk persiapan menghadapi keinginan Sekutu untuk menguasai kembali Indonesia, karena Jepang sudah kalah dalam perang duia II, maka Belanda ingin menguasai Indonesia kembali.

Pahitnya peperangan dan penjajahan tidak ingin lagi dirasakan oleh masyarakat Karesidenan Lampung. Kemerdekaan bangsa Indonesia yang sudah di dapatkan oleh bangsa Indonesia sekuat tenaga di pertahankan agar tidak di rebut lagi oleh Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, bentuk perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 di Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

1. Perjuangan secara non fisik terjadi di :
 - a. Kawedanan Telukbetung adalah mengambilalih kantor-kantor pemerintahan, mendirikan Badan Pendidikan Calon Perwira di Langkapura dan melancarkan Aksi

Merah Putih di berbagai tempat seperti kantor-kantor pemerintahan, gedung-gedung kosong, gunung-gunung dan rumah-rumah warga serta mengadakan pawai keliling kota Tanjungkarang-Telukbetung.

- b. Kawedanan Pringsewu adalah dengan melancarkan Aksi Merah Putih di berbagai tempat seperti di kantor Wedana, dan Kantor KUA.

2. Perjuangan secara fisik terjadi di:
 - a. Kawedanan Kalianda adalah menghadang tentara Jepang saat ingin

mengambil beras di gudang beras Kalianda, pada saat itu pertempuran terjadi secara spontan antara Lasykar Rakyat dan Tentara Jepang. Korban yang ditimbulkan berasal dari Lasykar Rakyat dan tentara Jepang, sehingga mereka melarikan diri ke arah Way Lima

- b. Kawedanan Kota Agung adalah melucuti senjata tentara Jepang di Pasar Talang Padang

DAFTAR PUSTAKA

Chusnul Hajati M.S dan Sutarno.1997.
Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan tahun 1945-1949.
Jakarta:CV. Putra Sejati Raya.

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994.*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I:Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi Lampung.*

G.Moedjanto.1988.*Indonesia Abad Ke-20.*Buku I.Yogyakarta:Kanisius.

Koentjaraningrat.1983.*Metode-Metode Penelitian Masyarakat.*
Jakarta:Gramedia.

Margono S.1997.*Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKKD.*
Jakarta:
PT Rineka Cipta.

Nazir, Muhammad.1993.*Metode Penelitian Masyarakat.prosedur dan strategi.*Bandung:Angkasa.

Nitipradjo ,M. Ariefin.2010.*Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*
Bandar Lampung:
CV.Mitra MediaPustaka.

Notosusanto,Nugroho.1948.*Masalah Penelitian Kontemporer.* Jakarta:Inti Indayu.

SagimunMD.1989.*Peranan Pemuda.*Jakarta.
Bina Aksara.

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
Bandung :
CV Alfabeta.

Sukardi.2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan.*
Jakarta:
PT Bumi Aksara.

Wawancara dengan ibu Hj.Maryam dan bapakH.Mardasin.
17 Desember 2013.
Pringsewu

Wawancara dengan bapak Syamsudin.
17 Desember 2013.
Pringsewu

Wawancara dengan bapak H.M. Salim. 8 Desember 2013.
Talang Padang.
Tanggamus

Wawancara dengan bapak Wagimin. 19 Desember 2013.
Tanjung Karang
Pusat.Bandar Lampung

Wawancara dengan bapak Sadirin.18
Desember 2013.
Metro

Wawancara dengan bapak Zainal Abidin. 8
Desember 2013.
Talang Padang.
Tanggamus

W.J.S Poerwadarminta.1985.
*Pusat Bahasa Departemen
Pendidikan Nasional.*Jakarta:Balai
Pustaka.

Yahya A.Muhaimin.1982.*Perkembangan
Militer Dan Politik Di Indonesia
1945-1966.*Gajah Mada University.